



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 01
Maret 2026

¹Wullan Tudus
²Juwintan Tumelap

^{1,2,3}Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹tudusw@gmail.com

²tumelapintan69@yahoo.com

Diterima tanggal:

20 Februari 2026

Disetujui Tanggal:

24 Maret 2026

Menyatu dengan Alam: Menciptakan Makna Teologis Menyatu dengan Alam Pelaksanaan Perkemahan Anak Muda Kristen Melalui Kerangka Ekoteologi

ABSTRACT

This study examines how ecotheological values can be effectively integrated into GMIM youth camp programs in the Tomohon region to increase participants' ecological awareness. The increasingly pressing environmental crisis demands that churches play an active role in instilling environmental ethics from an early age. The research method used was a qualitative case study approach at several GMIM youth camps in the Tomohon region. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with instructors and participants, and analysis of camp program documents. The results demonstrate that ecotheology, ecological faith education, or church youth development within an ecological context, can be effective. These findings indicate that youth camps have great potential as a platform for character formation that encompasses not only spiritual but also ecological dimensions.

Keywords: *Camps; Ecotheology, GMIM Youth*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai ekoteologi dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam program perkemahan remaja GMIM di Wilayah Tomohon guna meningkatkan kesadaran ekologis peserta. Krisis lingkungan yang semakin mendesak menuntut gereja untuk berperan aktif dalam menanamkan etika lingkungan sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa perkemahan remaja GMIM di wilayah Tomohon. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pembina dan peserta, serta analisis dokumen program perkemahan. Hasil penelitian menunjukkan dengan ekoteologi, pendidikan iman ekologis, atau pembinaan remaja gereja dalam konteks ekologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkemahan remaja memiliki potensi besar sebagai wadah pembentukan karakter yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga ekologis.

Kata Kunci: *Ekoteologi; Perkemahan; Remaja GMIM*

PENDAHULUAN

Menurut Ernst Haeckel tahun 1866, *oikos* dan *logos* adalah asal mula kata teologi yang berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai definisi rumah atau tempat tinggal dan pengetahuan atau ilmu. Ilmu yang mempelajari organisme dan lingkungan dan merupakan cabang ilmu biologi adalah definisi ekologi. Pengetahuan tentang makhluk hidup dan planet ini secara keseluruhan adalah definisi ekologi sebagai ilmu pengetahuan. Planet bumi atau *oikos* adalah pemahaman ilmu ekologi karena anggapan bahwa bumi adalah rumah kediaman manusia dan seluruh makhluk hidup.¹ Sedangkan pengertian teologi secara etimologis asalnya dari bahasa Yunani, yaitu *Theos* dan *Logos*. *Theos* artinya adalah Allah dan kata *Logos* artinya adalah wacana atau Firman atau perkataan. Jadi, arti lengkap dari teologi merupakan wacana ilmiah tentang Allah.² Dalam KBBI, kata teologi diartikan sebagai pengetahuan mengenai sifat dasar kepercayaan terhadap Tuhan dan Allah sesuai dengan kitab suci.³ Kesadaran manusia tentang kerusakan lingkungan dan krisis ekologi pada umumnya akan menimbulkan teori etika ekologi.

Etika lingkungan dipandang dari sudut ekologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu *deep ecology* atau yang dinamakan ekologi dalam dan *shallow ecology* atau yang dinamakan ekologi dangkal. Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*) Ekologi dangkal mempunyai sifat antroposentris. Dalam pandangan ini, fokusnya melihat bahwa jika lingkungan merupakan kepentingan manusia, maka harus dipelihara dan dijaga supaya generasi yang akan datang dapat pula menikmati alam.⁴ Perspektif seperti ini mengakibatkan manusia demi memenuhi kepentingannya mengurus alam tanpa memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Ekologi dangkal memandang manusia sebagai subjek, sedangkan lingkungan hidup adalah objek. Pendapat dalam teori ekologi dangkal yaitu prinsip dan nilai moral berlakunya hanya untuk manusia.⁵ Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) merupakan pendekatan yang fokusnya adalah pemahaman lingkungan yang dijadikan keseluruhan kehidupan yang saling memerlukan sehingga semuanya memiliki makna dan arti yang sejajar.⁶ Sifat dari ekologi adalah ekosentrisme yang memusatkan etika pada semua komunitas ekologi, baik yang mati maupun yang hidup. Ekologi tidak memandang alam sebagai sebuah kumpulan objek yang terisolasi, tetapi alam dipandang sebagai jaringan fenomena yang saling ketergantungan dan terhubung dengan mendasar. Ekologi mengakui

¹ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Pustaka Utama Gramedia, 1996), 20.

² B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Kepada Ilmu Teolog* (BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Litbang Kompas, 2008), 212.

⁴ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru* (BPK Gunung Mulia, 2009), 151.

⁵ Anita Y. Tomusu, "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup," *Sesawi; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 144., 2020.

⁶ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 129.

semua nilai intrinsik dari makhluk hidup serta melihat manusia hanya sebagai salah satu jaringan dalam kehidupan. Manusia sebagai pemeran utama dalam kehidupan ini juga perlu menghargai keberadaan alam dan lingkungan yang terpisah dari kepentingan pemenuhan kebutuhannya.⁷

Pandangan Perjanjian Lama Alkitab memulai kesaksiannya dengan menceritakan penciptaan langit dan bumi. Kisah penciptaan dalam Kitab Suci menegaskan bahwa pada mulanya semua ciptaan, baik manusia maupun dunia dan seisinya, diciptakan oleh Allah.⁸ Keberadaan dunia dengan segala isinya merupakan pengakuan iman jika Allah merupakan pencipta segala yang ada di muka bumi. Perwujudan pengakuan iman yaitu manusia yang menjawab dan merespons mandat yang diberikan Tuhan Allah kepadanya.⁹ Kejadian 1:26-28 memberikan pernyataan bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*Imago Dei*). Manusia diciptakan sebagai *Imago Dei* yang memperlihatkan bahwa manusia adalah perwakilan Allah di alam semesta. Definisi manusia diturunkan Allah ke muka bumi tidak hanya sebagai karya yang paling sempurna, tetapi juga untuk membawa perintah budaya dalam memelihara ciptaan Allah yang lainnya.¹⁰ Manusia diberikan mandat tidak hanya menaklukkan bumi, tetapi yang terpenting adalah mandat untuk memposisikan manusia di Taman Eden supaya memelihara dan mengusahakan taman tersebut (Kej. 2:15), kemudian Allah menyerahkan semua makhluk hidup agar manusia memberi nama pada segala makhluk itu (Kej. 2:19-20). Manusia yang memiliki mandat dari Allah dalam tata penciptaan, sejak awal penciptaan, dituntut menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama, dan makhluk lain sesuai Kejadian 1:26-28.¹¹

Perkemahan remaja merupakan salah satu program rutin yang penting dalam pelayanan gereja, termasuk di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah pembinaan iman dan karakter, tetapi juga sering kali membawa peserta lebih dekat dengan alam. Di sinilah ekoteologi menemukan relevansinya. Ekoteologi, sebagai cabang teologi yang mengkaji hubungan antara agama dan lingkungan, menawarkan kerangka berpikir yang mendalam untuk memahami tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Dalam konteks GMIM, sebuah gereja yang memiliki jemaat tersebar di berbagai wilayah dengan kekayaan alam yang melimpah, isu lingkungan menjadi semakin krusial. Perubahan iklim, deforestasi, dan kerusakan ekosistem adalah tantangan nyata yang membutuhkan

⁷ Edra Satmaidi, "Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan," *Jurnal Penelitian Hukum* 24 : 151 (2015).

⁸ Novalina Martina, "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan," *DIEGESIS* 3 : 76 (2020).

⁹ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Fortress Press, 1993), 73.

¹⁰ Agustin Soewitomo, "Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal," 170–171., 2019.

¹¹ Habel Norman, *Readings from the Perspective of Earth* (Sheffield Academic Press, 2000), 13.

respons serius, tidak hanya dari pemerintah atau organisasi lingkungan, tetapi juga dari komunitas religius. Remaja, sebagai generasi penerus, memegang peranan penting dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Perkemahan remaja GMIM memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi. Melalui kegiatan yang dilakukan di alam terbuka, seperti *outbound*, *tracking*, atau sekadar merenung di bawah pohon, remaja dapat diajak untuk tidak hanya menikmati keindahan ciptaan, tetapi juga memahami makna teologis di balik itu. Dengan demikian, perkemahan tidak lagi hanya menjadi ajang rekreasi dan pembinaan rohani semata, melainkan juga menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis yang kuat. Pentingnya ekoteologi dalam perkemahan remaja GMIM juga berkaitan dengan panggilan gereja untuk menjadi berkat bagi dunia. Jika gereja ingin menghasilkan generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi, maka pendidikan ekologis berbasis teologi harus menjadi bagian integral dari program-program pembinaan mereka. Ekoteologi dapat membantu remaja memahami bahwa merawat lingkungan adalah bentuk ibadah dan implementasi iman, bukan sekadar hobi atau isu sampingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alamnya.¹² Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.¹³ Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan memberikan implikasi konkret korelasi ekoteologi dengan perkemahan kreatif remaja GMIM dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Observasi dilakukan selama satu bulan, sedangkan wawancara berlangsung selama dua hari kepada para remaja serta komisi remaja yang pernah mengikuti kegiatan PKRG. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, sehingga tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan relevansi pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan Perkemahan Kreatif Remaja GMIM.

¹² Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (umi Aksara, 2013), 89.

¹³ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Yudhistira, 1985), 67.

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang berasal dari berbagai latar belakang usia dan pekerjaan, seperti pekerja swasta, ibu rumah tangga, mahasiswa, komisi remaja, dan pembina remaja, dengan rentang usia 15 hingga 25 tahun. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan informan yang memiliki latar belakang usia dan pekerjaan yang beragam. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan melalui kombinasi wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan untuk memperoleh data yang lebih kredibel dan komprehensif. Melalui penelitian ini, peneliti menyajikan kerangka ekoteologi sebagai landasan iman bagi remaja dalam menjaga kelestarian lingkungan dan alam. Data hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini dikelola secara bertanggung jawab serta digunakan hanya untuk keperluan akademik. Seluruh catatan dan dokumentasi penelitian disimpan dengan aman oleh peneliti sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan menjaga integritas akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi prinsip metodologis melalui triangulasi sumber dan metode, tetapi juga memperhatikan etika dalam penelitian sosial.

HASIL PEMBAHASAN

Ekoteologi Menurut Celia Deane-Drummond

Celia Deane-Drummond adalah seorang teolog dan ahli biologi yang mengintegrasikan sains dan teologi dalam pendekatannya terhadap ekoteologi. Karyanya sering membahas etika lingkungan dan implikasinya bagi teologi Kristen. Celia Deane-Drummond adalah seorang teolog dan ahli biologi yang dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang ekoteologi. Ia berusaha mengintegrasikan sains dan teologi dalam pendekatannya terhadap isu-isu lingkungan. Ia secara aktif berupaya menjembatani kesenjangan antara penemuan ilmiah tentang alam dan pemahaman teologis. Ini berarti ia melihat bagaimana temuan biologi dan ekologi dapat memperkaya refleksi teologis tentang ciptaan, dan sebaliknya, bagaimana teologi dapat memberikan kerangka etis untuk sains. Karyanya banyak membahas etika lingkungan dan implikasinya bagi teologi Kristen. Ia mempertanyakan bagaimana ajaran dan tradisi Kristen dapat memberikan dasar yang kuat untuk kepedulian dan tindakan terhadap krisis ekologi.

Deane-Drummond menekankan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan berpartisipasi dalam proses biologis dan fisiologis seperti makhluk hidup lainnya. Namun, yang membedakan manusia adalah kemampuannya untuk memiliki kesadaran dan membuat keputusan sadar untuk mengubah alam. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk merawat dan melindungi lingkungan. Meskipun manusia memiliki peran unik, ia mengkritik pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan menganggap alam hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia. Ia menganjurkan pandangan yang lebih holistik di mana semua ciptaan

memiliki nilai intrinsik. Salah satu karyanya yang dikenal luas di Indonesia adalah buku *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*¹⁴ yang menjadi referensi penting bagi mereka yang mempelajari ekoteologi. Ia juga menulis *Eco-Theology* (2008) dan *A Primer in Ecotheology: Theology for a Fragile Earth* (2017). Secara keseluruhan, kontribusi Deane-Drummond dalam ekoteologi adalah melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan keilmuan biologi dengan teologi Kristen, mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab etis dalam menghadapi krisis lingkungan.¹⁵ Celia Deane-Drummond, dengan latar belakangnya sebagai ahli biologi dan teolog, menawarkan perspektif unik dalam ekoteologi yang sangat relevan dengan isu perusakan alam akibat kegiatan perkemahan atau “tenda.” Meskipun ia tidak secara spesifik membahas kerusakan oleh tenda, prinsip-prinsip ekoteologinya dapat diaplikasikan untuk memahami dan mengatasi masalah ini.¹⁶

Perkemahan dan Dampak Lingkungan dalam Bingkai Ekoteologi Deane-Drummond

Deane-Drummond menekankan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Kita bukan hanya pengamat, tetapi juga peserta dalam ekosistem. Kegiatan perkemahan, meski bertujuan mendekatkan diri dengan alam, sering kali lupa bahwa keberadaan manusia dapat memberikan dampak signifikan. Prinsipnya menggarisbawahi bahwa kesenangan atau kenyamanan manusia tidak boleh mengesampingkan kesejahteraan ekosistem. Kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas perkemahan, seperti membuang sampah sembarangan, merusak vegetasi, atau mengganggu satwa liar, menunjukkan kegagalan untuk memahami posisi kita sebagai bagian yang bertanggung jawab dari ciptaan.¹⁷ Bagi Deane-Drummond, etika lingkungan Kristen bukan sekadar tentang melindungi alam karena manfaatnya bagi manusia (antroposentris), tetapi karena alam memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Tuhan (teosentris atau biosentris). Kerusakan yang terjadi akibat kegiatan perkemahan, seperti pembakaran hutan yang tidak terkontrol atau pencemaran air, merupakan pelanggaran terhadap nilai intrinsik ciptaan tersebut. Deane-Drummond senantiasa menganjurkan integrasi antara temuan ilmiah dan refleksi teologis. Dalam konteks kegiatan perkemahan, ini berarti memahami dampak ekologis dari setiap tindakan kita (melalui sains) dan kemudian meresponsnya dengan etika dan tanggung jawab moral yang berlandaskan iman (melalui teologi). Misalnya, mengetahui bahwa api unggun yang tidak dipadamkan dapat memicu kebakaran

¹⁴ Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh BPK Gunung Mulia, 2006

¹⁵ Celia Deane-Drummond, *The Ethics of Nature* (Blackwell, 2004), 102.

¹⁶ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (London: Darton, Longman and Todd, 2008),

¹⁷ Celia Deane-Drummond, *A Primer in Ecotheology: Theology for a Fragile Earth* (Cascade Books, 2017), 17.

hutan (sains) harus diikuti dengan tanggung jawab moral untuk memastikan api padam sempurna (teologi). Begitu pula dengan memahami bahaya plastik bagi ekosistem (sains) dan memilih untuk tidak menggunakannya atau membawanya kembali (teologi).

Terkadang, kegiatan di alam terbuka bisa jatuh ke dalam antroposentrisme terselubung, di mana alam dipandang hanya sebagai “playground” atau sumber daya untuk kenikmatan manusia apalagi dalam hal ini mengenai praktik perkemahan remaja GMIM yang kerap kali merusak lingkungan lewat menebang pohon, bamboo dan juga membuang sisa-sisa limbah sampah sembarangan yang membuat alam tercemar. Kerusakan yang terjadi akibat kegiatan tenda, seperti penebangan pohon untuk bahan bakar atau vandalisme terhadap situs alam, mencerminkan pandangan bahwa alam dapat dieksploitasi sesuka hati. Ekoteologi Deane-Drummond menyerukan agar kita melihat alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang layak dihormati, bukan hanya alat pemuas kebutuhan atau hiburan manusia.

Pandangan GMIM terhadap Perkemahan Kreatif Remaja GMIM (PKRG)

GMIM memandang PKRG sebagai momen krusial untuk perubahan dan pembaruan dalam membentuk identitas remaja. Tujuan utamanya bukan hura-hura, tetapi untuk pembinaan. Ini mencakup menghayati hidup baru dalam Kristus, meningkatkan kesadaran bergereja, serta membina kemandirian, disiplin, dan pengenalan akan Tuhan yang lebih mendalam. Remaja diharapkan bisa tumbuh dalam iman dan menjadi pengikut Kristus yang dewasa. Pengembangan Minat, Bakat, dan Kreativitas Sesuai dengan namanya, “kreatif”, GMIM sangat mendorong pengembangan minat, bakat, dan talenta remaja melalui berbagai aktivitas.¹⁸ Ini menjadi wadah untuk mengaktualisasi diri, berpikir kreatif, dan bertindak inovatif. Beberapa kegiatan yang mencerminkan hal ini termasuk kelas teater, tari, jurnalistik, pengelolaan acara (Event Organizer, MC, Song Leader), ibadah kreatif, musik, seni, multimedia, rebana banners, hingga fotografi.

PKRG menjadi ruang aman bagi remaja untuk belajar melayani dan berinovasi dalam iman Kristen yang kuat dan relevan. Ini penting agar remaja tidak hanya menjadi “orang Kristen di gereja” tetapi juga mampu menjadi garam dan terang dunia di lingkungan mereka, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mereka dibina untuk menjadi remaja yang takut akan Tuhan dan dapat menyatakan Injil. Perkemahan ini juga menjadi ajang pertemuan rohani antar-jemaat. Ribuan remaja dari berbagai jemaat berkumpul, memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam Sinode GMIM. Konsep penempatan tenda-tenda peserta dalam kelompok satuan terpisah (Kampung/*Cluster*) dengan penataan tenda putra dan putri yang terpisah menunjukkan perhatian pada aspek keteraturan dan keamanan dalam

¹⁸ Wawancara RR, WT, PS, WM

kebersamaan.¹⁹ Meskipun mungkin tidak selalu disebut secara eksplisit sebagai “ekoteologi” dalam setiap panduan, panduan perkemahan GMIM secara jelas menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Aturan seperti “peserta dilarang mengotori bumi perkemahan dan merusak tanaman yang berada di sekitar area bumi perkemahan, menjaga kebersihan masing-masing tenda” menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab ekologis. Ini adalah bentuk nyata dari penerapan etika lingkungan yang selaras dengan prinsip-prinsip ekoteologi, yaitu merawat ciptaan Tuhan.

Dukungan dari pihak eksternal seperti Dinas Pendidikan Sulawesi Utara yang memberikan dispensasi waktu bagi remaja GMIM untuk mengikuti PKRG menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya kegiatan ini dalam pembentukan generasi muda. Ini juga mencerminkan sinergi antara gereja dan pemerintah dalam mendukung pengembangan potensi remaja. Secara keseluruhan, pandangan GMIM terhadap Perkemahan Kreatif Remaja adalah sebagai program pembinaan holistik yang berfokus pada iman, karakter, pengembangan talenta, pembentukan identitas Kristen yang relevan, penguatan persekutuan, dan penanaman kesadaran serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini adalah upaya serius GMIM untuk mempersiapkan remaja menjadi generasi yang kuat secara spiritual dan juga berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.²⁰

Komisi pelayanan remaja GMIM membuat kegiatan Perkemahan remaja GMIM bukan hanya program rutinitas setiap tahun dan ajang menunjukan bakat kreativitas dari remaja lewat tenda-tenda kreatif tetapi esensi dari kegiatan perkemahan yaitu untuk memuliakan Tuhan lewat kreatifitas inovasi, dan pertumbuhan moral spiritual sebab ketika mengikuti kegiatan perkemahan sudah tersusun ada waktu, untuk beribadah, ada waktu untuk belajar lewat pengajaran dogma seminar GMIM, ada juga kegiatan pastoral bagi remaja, dan katekisasi pengajaran PAK bagi remaja dan tentunya yang perlu di garis bawahi adalah bagaimana remaja mau menjaga kelestarian alam yang Tuhan ciptakan.

Menciptakan Makna Teologis Menyatu dengan Alam Pelaksanaan Perkemahan Anak Muda Kristen Melalui Kerangka Ekoteologi

Deane-Drummond melihat alam bukan sekadar sumber daya, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati. Ia menolak dikotomi antara manusia dan alam. Bagi Deane-Drummond, seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik, bukan hanya nilai instrumental bagi manusia. Ekologi dan teologi tidak bisa dipisahkan, karena pemahaman tentang Tuhan harus mencakup pemahaman tentang ciptaan-Nya. Ia mengembangkan suatu ekoteologi Trinitarian, yakni melihat alam dan seluruh ciptaan dalam terang hubungan antara Allah Bapa, Putra, dan Roh

¹⁹ Wawancara RR, WT, PS, WM

²⁰ Wawancara RR, WT, PS, WM

Kudus.²¹ Dalam kerangka ini, Allah Bapa adalah pencipta yang terus-menerus menopang dunia. Kristus adalah pusat kosmos yang menunjukkan solidaritas dengan ciptaan melalui inkarnasi dan penderitaan. Roh Kudus adalah kekuatan yang menghidupkan dan menuntun seluruh ciptaan menuju kepenuhan.

Deane-Drummond menekankan bahwa krisis ekologis adalah krisis moral dan spiritual. Oleh karena itu, umat beriman harus bertobat secara ekologis, mengubah cara hidup konsumtif dan eksploitatif. Memiliki tanggung jawab moral terhadap makhluk lain dan generasi mendatang. Dialog antara Sains dan Teologi Sebagai seorang yang juga berlatar belakang ilmiah (khususnya biologi), Deane-Drummond sangat menekankan perlunya dialog antara sains dan agama untuk memahami kompleksitas ekologi. Teologi tidak boleh anti-ilmu, tetapi justru harus belajar dari ilmu pengetahuan untuk memperdalam pemahaman iman dalam konteks ekologis. Ia mengembangkan gagasan "*kinship with creation*" (persaudaraan dengan ciptaan), di mana manusia dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dan kerendahan hati bersama makhluk lain, bukan sebagai penguasa yang mendominasi. Ekoteologi menurut Deane-Drummond adalah ajakan untuk merombak paradigma teologis dan etis dalam menghadapi krisis ekologis, dengan menempatkan seluruh ciptaan sebagai bagian dari relasi yang kudus dengan Tuhan. Ia memadukan iman, etika, spiritualitas, dan sains dalam satu kesatuan tanggapan terhadap penderitaan ekologis dunia saat ini.

Hubungan antara ekoteologi menurut Celia Deane-Drummond dan pandangan GMIM tentang perkemahan remaja dapat dijelaskan melalui titik temu antara teologi ciptaan, pendidikan iman, dan kesadaran ekologis dalam konteks spiritualitas Kristen. Ekoteologi Deane-Drummond menekankan relasi kudus antara manusia dan alam. Deane-Drummond menekankan bahwa ciptaan adalah sakral – bukan sekadar latar atau sumber daya, melainkan bagian dari relasi kasih antara Allah, manusia, dan seluruh makhluk. Iman Kristen harus membentuk kesadaran ekologis dengan mengakui bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis. Pendidikan iman dan pembinaan generasi muda harus memasukkan nilai tanggung jawab ekologis dan spiritualitas ciptaan. Jadi, dalam kerangka ekoteologi ini, kegiatan seperti perkemahan bukan hanya aktivitas fisik atau sosial, tetapi menjadi momen pembentukan karakter rohani dan ekologis. Karena juga ketika mengikuti kegiatan perkemahan adanya pembentukan karakter remaja lewat seminar dogma, Pengajaran PAK, dan juga pastoral konseling dalam rangka penguatan iman remaja dalam menjaga alam yang di ciptakan Tuhan.

Perkemahan remaja biasanya dipahami sebagai wadah pembinaan iman remaja secara holistik (rohani, sosial, dan moral). Ruang interaksi dengan alam untuk mengenal dan menghayati keagungan ciptaan Tuhan. Kesempatan untuk

²¹ Celia Deane-Drummond, *Creation Through Wisdom: Theology and the New Biology* (T&T Clark, 2000), 67, 89.

menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari kesaksian iman. GMIM, sebagai gereja kontekstual di wilayah yang kaya akan alam, menyadari bahwa perkemahan di alam terbuka juga merupakan pendidikan ekologis secara tidak langsung. Dengan adanya perkemahan kreatif remaja GMIM membuat remaja semakin menjaga kelestarian lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan dan membuat alam semakin terjaga. Dengan mengacu pada pandangan Deane-Drummond, perkemahan remaja GMIM bisa dilihat sebagai praktik nyata dari ekoteologi. Remaja diajak merenungkan kehadiran Tuhan dalam alam. Mendekatkan iman dengan pengalaman konkret bersama ciptaan dan membuat remaja semakin

Kegiatan di alam mengajarkan nilai kelestarian lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, merawat taman perkemahan, dsb. Sejalan dengan prinsip Deane-Drummond bahwa iman harus menghasilkan tanggung jawab moral terhadap alam. Hidup bersama di alam (selama perkemahan) mengajarkan nilai solidaritas, saling menghargai, dan hidup sederhana – semua ini adalah bagian dari *"theology of kinship"* Deane-Drummond. Hubungan antara ekoteologi Deane-Drummond dan pandangan GMIM tentang perkemahan remaja terletak pada nilai-nilai pembentukan iman yang berwawasan ekologis. Deane-Drummond menyediakan kerangka teologis yang menegaskan bahwa alam adalah bagian dari relasi kasih ilahi, sedangkan GMIM melalui perkemahan remaja mempraktikkan pembinaan yang menyentuh dimensi ekologis, spiritual, dan etis. Perkemahan Kreatif Remaja GMIM (PKRG) bukan sekadar agenda tahunan untuk berkumpul, bernyanyi, atau berlomba. Jika dibedah dari sudut pandang Ekoteologi (teologi yang mengintegrasikan iman Kristen dengan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup), PKRG memiliki potensi luar biasa untuk menjadi laboratorium iman yang hijau.

Dalam ekoteologi, alam semesta adalah ciptaan Allah yang sakral (Theocentric). PKRG hampir selalu dilaksanakan di alam terbuka baik itu di wilayah pegunungan, perkebunan, atau area perdesaan di wilayah pelayanan GMIM. Hubungannya: Ketika remaja GMIM beribadah di bawah tenda, di kelilingi pepohonan dan udara segar, mereka diajak untuk menyadari bahwa Allah tidak hanya hadir di dalam gedung gereja yang megah. Alam menjadi "altar" tempat mereka memuji Sang Pencipta, yang menumbuhkan rasa kagum (awe and wonder) terhadap ciptaan-Nya.

Kreativitas Pemuda dalam Pengelolaan Sampah (Ekopraktis)

Kata "Kreatif" dalam PKRG adalah kunci. Ekoteologi tidak hanya berhenti pada teori/khotbah, melainkan pada tindakan nyata (orthopraxis). Hubungannya: Ribuan remaja yang berkumpul selama sehari-hari pasti menghasilkan runtuhan sampah yang besar. Di sinilah hubungan ekoteologisnya diuji. PKRG dapat menjadi wadah kompetisi kreatif. Reinterpretasi Mandat Budaya: Dari "Menguasai" menjadi "Merawat"

Secara teologis, remaja sering kali salah mengartikan Kejadian 1:28 tentang "taklukanlah dan kuasai bumi". Ekoteologi meluruskan ini sebagai mandat untuk menjadi penatalayan (stewardship), bukan perusak. Hubungannya: Melalui materi-materi penelaahan alkitab (PA) atau ceramah di PKRG, remaja GMIM dibekali pemahaman baru. Mereka diajarkan bahwa mengikut Kristus berarti juga membela keadilan ekologis. Remaja diajak melihat kerusakan alam di Sulawesi Utara (seperti masalah sampah di Bunaken, pembalakan liar, atau pencemaran sungai) sebagai masalah rohani yang harus mereka respons. Hubungannya: Sudah menjadi tradisi yang baik jika perkemahan meninggalkan jejak yang positif (Eco-Legacy). Hubungan PKRG dengan ekoteologi mewujudkan nyata ketika ada agenda wajib seperti: Penanaman pohon bersama di sekitar lokasi perkemahan. Aksi bersih-bersih sungai atau desa setempat.

Hubungannya: Di perkemahan, remaja dipaksa keluar dari zona nyaman. Mereka tidur di tenda, mandi dengan air seadanya, dan makan makanan yang dimasak bersama. Ini adalah latihan spiritualitas ekoteologis untuk hidup "cukup" (simplicity). Mereka belajar bersyukur atas air bersih, menghemat listrik, dan menghargai makanan agar tidak terbuang menjadi food waste.

KESIMPULAN

Perkemahan Kreatif Remaja GMIM adalah inkubator terbaik untuk melahirkan "Generasi Hijau" GMIM. Melalui PKRG, ekoteologi tidak lagi menjadi teologi yang mengawang-awang di perpustakaan, melainkan menjadi teologi yang membumi, yang memakai sepatu bot, memegang bibit pohon, dan membersihkan sampah demi kemuliaan nama Tuhan sebab dengan adanya PKRG membuat remaja semakin sadar dengan mencitai alam. Hubungan ekoteologi Deane-Drummond dengan PKRG yaitu mengubah perkemahan dari sekadar "pesta iman yang konsumtif" menjadi "panggung kebijaksanaan ekologis". PKRG menjadi wadah di mana remaja GMIM dididik untuk memiliki karakter Kristus yang mencintai dan merawat bumi, pulang ke jemaat masing-masing bukan hanya membawa piala lomba, melainkan membawa gaya hidup hijau yang transformatif. Dan juga Perkemahan Kreatif Remaja GMIM (PKRG) merupakan salah satu program unggulan GMIM yang tidak hanya berfokus pada pembinaan iman dan karakter, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran ekologis yang mendalam melalui lensa ekoteologi. Diskusi kita menunjukkan bahwa PKRG dapat menjadi wadah strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Pustaka Utama Gramedia, 1996.
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Deane-Drummond, Celia. *A Primer in Ecotheology: Theology for a Fragile Earth*. Cascade Books, 2017.
- Deane-Drummond, Celia. *Creation Through Wisdom: Theology and the New Biology* (. T&T Clark, 2000.
- Deane-Drummond, Celia. *The Ethics of Nature*. Blackwell, 2004.
- Drewes, B.F., dan Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Kepada Ilmu Teolog*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gunawan, Imam. *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Umi Aksara, 2013.
- Martina, Novalina. "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan," *DIEGESIS* 3 : 76. 2020.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Fortress Press, 1993.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Yudhistira, 1985.
- Norman, Habel. *Readings from the Perspective of Earth*. Sheffield Academic Press, 2000.
- Satmaidi, Edra. "Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan," *Jurnal Penelitian Hukum* 24 : 151. 2015.
- Soewitomo, Agustin. "Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal," 170–171. 2019.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press, 2020.
- Tomusu, Anita Y. "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup," *Sesawi; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 144. 2020.